

Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran calon guru di LPTK Purwakarta

Tati Sumiati ✉, Universitas Pendidikan Indonesia

Nuur Wachid Abdul Majid, Universitas Pendidikan Indonesia

Chandra Motilal, Universitas Pendidikan Indonesia

Gartika Dwi Jayanti, Universitas Pendidikan Indonesia

✉ tatisumiati@upi.edu

Abstract: 21st century education projections designed by government require students to have competent competence in order to compete in global world. But flow of globalization has greatly impacted changes in values of people's lives in Indonesia. LPTK is an institution that prints teacher candidates who have character and will be able to become agents of change in instilling the values of local wisdom and cultural identity in their students. Method used in this study is qualitative, which seeks to find meaning, investigate processes, and gain deep understanding from individuals, groups, or situations. Sample used in the study were all LPTK students in Purwakarta. With help of Atlas.TI, there were 3 factors that influenced the strengthening of cultural identity and local wisdom of LPTK students, namely culture, institutions and society. With this LPTK is expected to be able to integrate the learning process by inserting the values of local wisdom in it.

Keywords: Indigenous wisdom, Cultural Identity, Learning concepts, 21st Century Skills, LPTK Purwakarta

Abstrak: Proyeksi pendidikan abad 21 yang dirancang oleh pemerintah mewajibkan siswa memiliki kompetensi yang mumpuni agar dapat bersaing di dunia global. Namun arus globalisasi sangat berdampak pada perubahan tata nilai kehidupan masyarakat di Indonesia. LPTK merupakan lembaga yang mencetak calon-calon guru yang berkarakter dan nantinya mampu menjadi *agent of change* dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) dan identitas kultural (*cultural identity*) pada siswanya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ialah seluruh mahasiswa LPTK di Purwakarta. Dengan bantuan Atlas.TI diperoleh hasil terdapat 3 faktor yang memengaruhi penguatan identitas kultural dan kearifan lokal pada mahasiswa LPTK yakni budaya, lembaga dan masyarakat. Dengan ini LPTK diharapkan mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya.

Kata kunci: *Indigenous wisdom, cultural identity*, konsep pembelajaran, *21st Century Skills*, LPTK Purwakarta.

Received 29 October 2019; Accepted 04 April 2020; Published 01 June 2020

Citation: Sumiati, A., Majid, N. W. A., Motilal, C., & Jayanti, G. D. (2020). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran calon guru di LPTK Purwakarta. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 9 – 21. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.5333



Copyright ©2020 Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 menekankan kepada praktik pembelajaran yang berbasis interaktif dan mengintegrasikan dengan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran. Perkembangan TIK memiliki dampak semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas, jarak, tempat, ruang dan waktu (Andriani, 2015). Perkembangan ini tidak hanya fokus kepada banyak bidang yang berkaitan dengan industri dan pemerintahan, namun pada bidang pendidikan juga terkena dampak penggunaan TIK tersebut. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy berpesan agar TIK dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah dan antar kelas sosial di masyarakat (Kemendikbud, 2018). Oleh karena itu, pemanfaatan TIK dalam ranah pendidikan sangat dianjurkan dan tidak ada alasan untuk tetap bertahan dalam menerapkan cara-cara tradisional.

Penerapan teknologi yang sangat massif ini mengakibatkan berbagai macam potensi kearifan lokal terkikis dengan sendirinya. Tidak sampai disitu, arus globalisasi pun turut serta berperan pada paradigma modernisasi. Akibatnya, kebudayaan tradisional dianggap mitos sebagai sosok kebudayaan yang arif. Mitos itu sesungguhnya mengusung kelestarian dan jagadhita. Namun secara realitas di tengah-tengah gelombang perubahan akibat kapitalisme, modernisme, dan globalisme, konflik antar budaya tradisional dan budaya modern tidak dapat dihindarkan walaupun sinergi dan adaptasi unsur tradisional dengan unsur modern merupakan fakta kultural yang tidak terbantahkan (Brata, 2016). Permasalahan pada aspek budaya lokal ini sudah mulai terasa pada akhir-akhir ini, sehingga pemerintah perlu mengupayakan dalam mempertahankan budaya lokal agar tidak terkikis dari budaya luar.

Konsep Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal menjadi ciri khas yang harus dipertahankan. Keanekaragaman budaya ini menjadi point plus dalam aspek luaran pendidikan (*learning outcome*) di Indonesia. Permasalahan budaya lokal yang menjadi sorotan adalah disebabkan karena banyaknya budaya asing masuk ke Indonesia yang membuat kehidupan masyarakat akan nilai dan budaya mengalami perubahan (Wardhani, 2013). Selain itu derasnya arus globalisasi, modernisasi dan puritanisme sangat dikhawatirkan berdampak pada terkikisnya kecintaan terhadap kebudayaan lokal (Wigunadika, 2018). Aspek inilah yang mendorong para pemerhati pendidikan untuk terus menyuarakan agar para *stakeholder* untuk terus memperhatikan pendidikan di Indonesia dan mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari jatidiri bangsa.

Penanaman nilai karakter luhur ini harus terus diwariskan dan disebarkan hingga ke pelosok negeri. Salah satu mekanisme secara hirarki dan massif dalam menanamkan nilai luhur adalah para guru. Guru tersebut memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan wawasan dan mengawal dalam penanaman nilai karakter bangsa kepada siswa, sehingga ketika mereka lulus dari bangku sekolah maka mereka dapat membawa modal karakter ke kenchah global. Dengan demikian para pekerja dari Indonesia memiliki ciri khas karakter yang berbeda dari negara lain, sehingga dengan karakter tersebut para *stakeholder* tertarik untuk terus merekrut para pekerja dari Indonesia.

Hasil penelitian dari Affandy (2017) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberagaman peserta didik perlu didukung dengan kaitan wawasan, sikap keberagaman peserta didik dan juga pembiasaan program yang menanamkan nilai-nilai keberagaman tersebut. Harapan dari penanaman wawasan dan kepemilikan wawasan ilmu agama yang luas dapat bersikap dan berprilaku yang menunjukkan keberagaman yang baik (Affandy, 2017). Selain itu Afiqoh, dkk (2018) melakukan penelitian mengenai penanaman nilai kearifan lokal pada siswa kelas X SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah guru hanya mengembangkan sendiri pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan daerah, penanaman kearifan lokal cenderung pada kegiatan sekolah diluar pembelajaran 2) implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh peserta didik sudah berjalan dengan baik (Afiqoh,

Atmaja, & Saraswati, 2018). Hasil penelitian dari Ade & Affandi (2016) menunjukkan bahwa kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal terdapat sebuah nilai-nilai *civic skills* yakni terdapat sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (*religius*), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, gotong royong, cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, nilai kemandirian dan nilai pengetahuan. Pengembangan *civic skills* dalam proses pendidikan suku talang mamak belajar secara turun temurun yang sesuai diajarkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal (*neighborhood*) dan juga atas didikan orang tua atau dapat dikatakan mereka belajar melalui ruang lingkup informal dan non formal (Ade & Affandi, 2016). Penelitian oleh Wijayanti & Sudrajat (2018) mengenai penanaman nilai-nilai kearifan lokal untuk pembentukan kecerdasan emosional siswa SMP. Hasil penelitian ini adalah didapatkan 9 nilai kearifan lokal dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa yaitu kejujuran, kesucilaan, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, pengendalian diri, kepemimpinan, ketelitian, kerjasama (Wijayanti & Sudrajat, 2018).

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka penerapan pembelajaran dengan memasukkan muatan kearifan lokal kepada siswa sangatlah penting. Terlebih penguatan jatidiri bangsa dan kultural wajib diketahui oleh siswa. Berbagai penelitian telah melakukan proses penanaman itu kepada siswa, namun mekanisme guru tersebut juga perlu memiliki pemahaman identitas kultural dan muatan nilai-nilai kearifan lokal juga harus ditekankan. Pemerintah dan beberapa unsur terkait sangat berperan dalam penanaman nilai karakter tersebut kepada masyarakat, khususnya para lulusan sekolah maupun perguruan tinggi. Selain itu peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sangat penting sekali untuk melatih para calon guru yang berkarakter dan membantu menyebarkannya. LPTK juga diharapkan nantinya mampu menjadi *agent of change* dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) dan identitas kultural (*cultural identity*) pada siswanya. Dengan demikian penelitian mengenai proses penanaman karakter kebangsaan dan nilai kearifan lokal kepada para mahasiswa LPTK perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan para calon guru tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya LPTK dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada mahasiswa LPTK.

METODE

Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif sangat cocok untuk mengungkap permasalahan dan keadaan yang ingin dikaji oleh peneliti. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah studi kasus, karena cocok digunakan untuk menyelidiki penerapan pembelajaran berbasis *indigenous wisdom* dan mekanisme penguatan *cultural identity* pada mahasiswa LPTK di Kabupaten Purwakarta. Penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010). Pemilihan sumber data perlu diketahui agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan ketidaksesuaian dengan tujuan penelitian. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui informan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Informan pada penelitian ini yaitu: (1) Pimpinan kampus, sebagai pejabat yang membuat kebijakan-kebijakan di kampus; (2) dosen, sebagai pendidik di lingkungan kampus; (3) tenaga kependidikan; dan (4) mahasiswa.

Penelitian ini berlokasi pada Kampus LPTK di Kabupaten Purwakarta, yaitu: UPI Kampus Purwakarta dan STAI Khez Muttaqien. Ketiga kampus tersebut merupakan LPTK yang beroperasi di Kabupaten Purwakarta.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan yaitu terhitung bulan Mei sampai Desember 2019 dengan cara peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan informan (subjek penelitian), menentukan responden, membangkitkan data, menganalisis data, dan yang terakhir adalah menulis laporan penelitian.

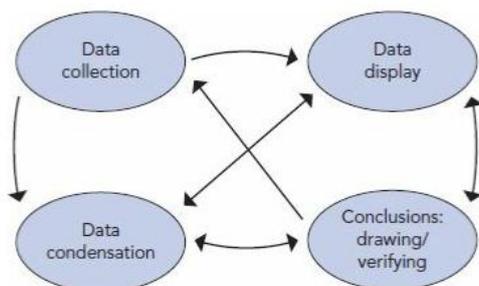
Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pra penelitian, proses penelitian, dan pasca penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) observasi; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*); dan (3) analisis dokumen dari sumber-sumber data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Dalam proses pengumpulan data tersebut dilakukan secara alami (*nature*) sebagai bagian dari proses penguatan nilai kebangsaan dan kompetensi pedagogik.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua kategori yaitu: analisis data selama di lapangan dan analisis data sesudah meninggalkan lapangan. Analisis data selama di lapangan diarahkan kepada peningkatan fokus penelitian, melakukan telaah tata pikir logik, pengembangan secara terus menerus pertanyaan analitik, melakukan refleksi terhadap data yang terkumpul, membaca kepustakaan yang relevan selama di lapangan dan dilanjutkan dengan mencari pemaknaan. Analisis sesudah meninggalkan lapangan dilakukan dengan membuat kategori masalah/temuan dan ditelaah menggunakan tata pikir induktif yaitu pola pikir yang berasal dari empiri kemudian mencari abstraksi. Selain itu untuk menambah validitas data, pada penelitian ini analisis data dibantu dengan menggunakan software Atlas.ti.

Pada tahapan penarikan kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data memerlukan pengujian untuk menguji kebenaran dan kecocokan. Peneliti menggunakan model interaktif untuk menggali data secara terus menerus, berlanjut, dan berulang-ulang. Dengan demikian analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus, berlanjut, dan berulang-ulang sampai menghasilkan kejenuhan data. Berikut adalah analisis data menggunakan model interaktif seperti **Gambar 1**.



GAMBAR 1. *Komponen-komponen analisis data*

Sumber: (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)

HASIL PENELITIAN

Sebagai lembaga LPTK di Purwakarta UPI dan STAI merupakan garda terdepan dalam mencetak tenaga pendidik yang profesional. Sebagai calon pendidik generasi penerus bangsa perlu kiranya penanaman kearifan lokal dan penguatan identitas cultural dalam diri sebagai bentuk kecintaan terhadap Indonesia dan bekal untuk diajarkan kepada peserta didiknya nanti. Untuk mempersiapkan hal tersebut LPTK perlu suatu sistem yang baik, berkesinambungan dan saling berkolerasi satu sama lain.

Upaya LPTK Menanamkan Kearifan Lokal pada Mahasiswa

Dari hasil wawancara pada 2 LPTK di Purwakarta terdapat beberapa aspek yang menjadi langkah LPTK dalam menanamkan Kearifan lokal pada mahasiswanya yaitu: 1). Peraturan perguruan tinggi; 2). Capaian pembelajaran; 3). Pola pembelajaran dan 4). Filosofi Pendidikan.

Sejauh ini upaya LPTK dalam menamamkan kearifan lokal pada mahasiswa sudah cukup bagus. Hal ini sebagaimana terdapat pada **Tabel 1** berikut ini.

TABEL 1. Hasil wawancara topik upaya LPTK menanamkan kearifan lokal pada mahasiswa

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar/terjemah
8	Kalau menurut saya hampir semua dosen di sini sangat menerapkan dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada tanpa memandang dosen suatu mata kuliah. Contohnya salah satu dosen mata kuliah matematika, sekalipun beliau dosen matematika namun beliau sering bercerita bagaimana penerapan matematika disetiap daerah karena memang beliau berasal dari Bangka Belitung....	Dosen masih menekankan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran
9Sebagaimana kita ketahui UPI terkenal dengan kampus religius, mahasiswa UPI dituntut untuk mengikuti program tutorial selama 2 semester dengan mengikuti program tersebut mahasiswa UPI terbiasa menggunakan pakaian yang sopan, berbicara dengan santun seperti membiasakan mengatakan permisi, maaf, tolong dan terimakasih. Mungkin memang terdengar sepele tapi menurut saya perlu ditanamkan sejak dini....	

Mekanisme Penguatan Identitas Kultural pada Mahasiswa LPTK

Penguatan identitas kultural pada mahasiswa LPTK dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya 1). Pemilihan model pembelajaran; 2). Pemberian tugas yang diberikan oleh dosen; dan 3). Impelemntasi yang dilakukan mahasiswa pada masyarakat sekitar. Berikut **Tabel 2** wawancara yang telah diperoleh terkait mekanisme penguatan identitas kultural pada mahasiswa LPTK.

TABEL 2. Hasil wawancara topik mekanisme penguatan identitas kultural pada mahasiswa LPTK

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar/terjemah
12program tersebut menurut saya juga sangat bagus sekalipun saya belum mengikuti tapi saya melihat respon dari kakak tingkat mereka jadi mengetahui kearifan lokal di daerah Tasik seperti apa, kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh orang Tasik seperti apa....	
18Menurut saya justru kami yang banyak belajar kearifan lokal dari masyarakat. Karena memang kecamatan ini cukup jauh dari UPI butuh waktu sekitar 45 menit untuk sampai ke sana. Saya merasa penyambutan dan pola hidup daerah sana berbeda dengan masyarakat sekitar UPI. Saya disambut begitu ramah. Teruntuk UPI sendiri saya rasa UPI sudah sangat baik dalam menanamkan kearifal lokal pada masyarakat sekalipun perannya memang terbilang masih kecil.	
26	Banyaknya tugas makalah dan presentasi yang dilakukan secara berkelompok	

Suasana Kelas saat Perkuliahan

Suasana dalam kelas menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Setiap dosen memiliki pembawaannya masing-masing untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Setidaknya terdapat 3 aspek yang dapat memengaruhi pembentukan suasana kelas yaitu: 1). Cara melaksanakan tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa ; 2). Kegiatan disela-sela istirahat; 3). Pengalaman dosen. Sebagaimana terdapat pada **Tabel 3**, merupakan hasil wawancara yang menunjukkan suasana kelas yang sudah terbentuk disalah satu LPTK di Purwakarta.

TABEL 3. Hasil wawancara topik suasana kelas saat perkuliahan

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar/terjemah
20Sama seperti suasana-suasana pada umumnya. Kadang menyenangkan kadang sebaliknya. Menurut saya jika saya belajar dengan dosen-dosen yang sudah tidak muda lagi pembawaannya membuat saya merasa kantuk berbeda dengan dosen muda yang pembawaannya membuat saya antusias dalam belajar...	
22	Biasanya saya makan dengan teman-teman, selain itu juga sesekali saya sering berbicara menggunakan bahasa Sunda untuk mengasah kemampuan bahasa Sunda yang belum saya kuasai.	
28	Biasanya bagi-bagi mengingat tanggungjawab mahasiswa UPI yang masih minim, jika dikerjakan secara kelompok terhitung 1 orang yang mengerjakan selebihnya hanya ngobrol-ngobrol saja. namun jika dibagi masing-masing bagian setidaknya mahasiswa bertanggungjawab atas bagiannya sendiri	

TABEL 3. Hasil Wawancara Topik Strategi dan Tugas yang diberikan saat Perkuliahan

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar/ terjemah
32	Dosen biasanya memberikan tugas numpuk sekali, baru hari pertama kuliah sudah diberikan tugas lalu dipaparkan tugas perbulan, tugas sebelum UTS dan tugas setelah UTS	
34	kalau menurut saya jauh sekali antara tugas yang diberikan dengan materi yang telah dipelajari. Contohnya saat tugas praktek di lapangan, apa yang menjadi tugas seringkali tidak sesuai dengan teori yang disampaikan. Bukan hanya CBT bahkan soal UTS atau UAS yang dibuat oleh dosen pengampunya saja seringkali membuat kami bingung dalam mengerjakannya.	
36	Hanya pada dosen-dosen tertentu saja.....	
40memang tidak langsung terjun ke masyarakat namun disitu mahasiswa belajar mengenal lingkup RT, RW dan Desa. Dari kegiatan tersebut mahasiswa mengetahui bagaimana hidup dengan masyarakat dan menjadi bekal untuk mata kuliah KKN mendatang.	

Strategi dan tugas yang diberikan Dosen saat Perkuliahan

Penguatan identitas kultural di lembaga LPTK tidak hanya dapat dilakukan dosen pada saat pemilihan model dan pembawaan mata kuliah di kelas. Strategi dan pemberian tugas juga dapat memengaruhi upaya penguatan identitas kultural di lembaga LPTK. Mekanisme evaluasi hasil belajar, hasil yang dicapai dan tingkatan soal serta kemampuan dalam mengerjakan merupakan aspek yang dapat ditelaah untuk mengetahui sejauh mana penguatan identitas kultural dan penanaman kearifan lokal sudah diimplementasikan di LPTK. Berikut ini **Tabel 4** hasil wawancara terkait strategi dan tugas yang diberikan dosen saat perkuliahan.

Implementasi Materi Pembelajaran di Lapangan/Masyarakat

Salah satu jenis penugasan yang tak asing bagi lembaga LPTK adalah tugas observasi dan praktik mengajar. Dari tugas tersebut mahasiswa belajar mengimplementasikan ilmu yang telah diperolehnya selama kuliah. Kini yang menilai kinerja mahasiswa tak lagi dosen melainkan masyarakat. Implementasi materi pembelajaran dimasyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1). Kegiatan yang dilakukan dimasyarakat; 2). Pola pengenalan karakter pada anak; dan 3). Kondisi mahasiswa saat ini. Berikut **Tabel 5** hasil wawancara yang menunjukkan keterampilan mahasiswa saat mengimplementasikan ilmunya saat praktik.

TABEL 4. Hasil wawancara topik Implementasi Materi Pembelajaran di Lapangan/Masyarakat

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar/terjemah
32	Menurut saya banyak sekali mahasiswa UPI yang begitu menjunjung tinggi bahkan mencintai kearifan lokal khususnya yang dimiliki Jawa Barat. Salah satu teman saya kebetulan dia bukan berasal dari Sunda tetapi Medan dia sangat senang sekali berbicara bahasa Sunda....	
34	Saya pernah beberapa waktu lalu mengajar di SD. Program sederhana yang bisa dilakukan guru bisa dengan program membawa makanan khas masing-masing daerah ke sekolah....	

TABEL 5. Kompetensi yang dimiliki setelah Mengikuti Perkuliahan

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar/terjemah
50	Selama saya kuliah saya mengerti pola pemikiran anak kecil misalnya saat anak mulai berisik artinya dia bosan dan bagaimana cara menyelingi ketika anak mulai bosan.	
52	Akan tetapi ada pengetahuan yang sangat berkesan bagi saya yakni fase perkembangan manusia. Setiap fase harus dilalui secara beruntun. Saat ini banyak sekali kasus orang dewasa yang terlihat seperti anak kecil, senang main dan lain sebagainya. Hal tersebut karena ada fase bermain yang harusnya dilalui orang tersebut saat masih kecil namun terlewat begitu saja.	

Kompetensi yang dimiliki setelah Mengikuti Perkuliahan

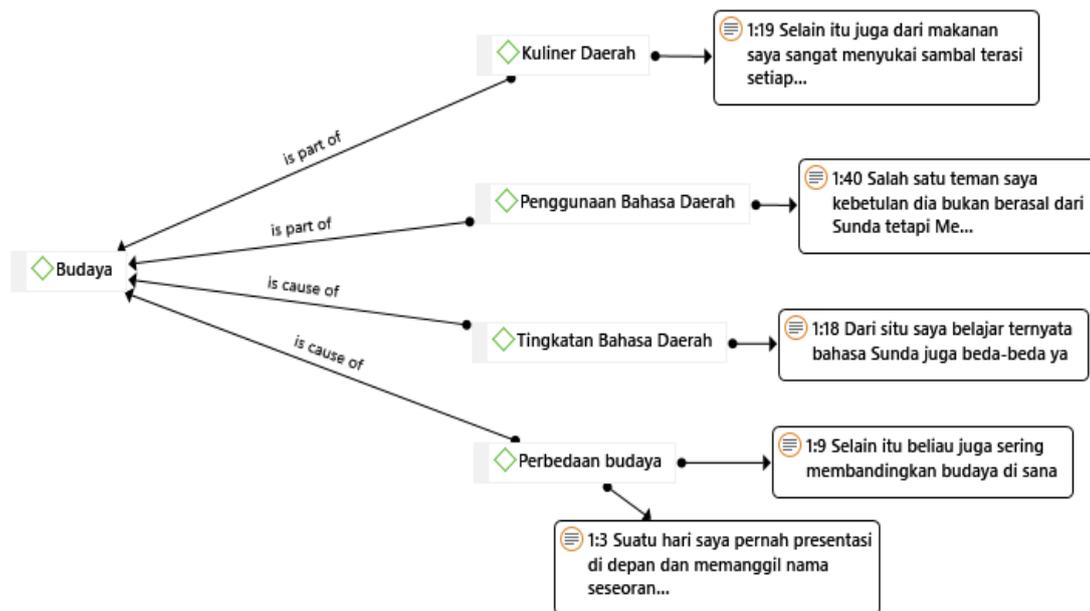
Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 dan semester 7. Kurang lebih partisipan telah mengenyam pendidikan sekolah tinggi selama 3 tahun. Angka ini bukan

angka yang sedikit. Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi apa saja yang sudah dimiliki siswa selama di bangku perkuliahan sebagaimana terdapat pada **Tabel 6**.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan bantuan Atlas.ti 8 untuk menganalisis hasil penelitian mahasiswa LPTK di Purwakarta. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan beberapa kesimpulan yakni:

Budaya



GAMBAR 2. Hasil pengelolaan data menggunakan Atlas.TI

Budaya menjadi hal yang menarik diperbincangkan. Menurut Kristiyanto (2017) Budaya merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu dijunjung tinggi oleh para pewaris kebudayaan. Penguatan identitas pada mahasiswa dapat dimulai dengan upaya mengenal budaya itu sendiri oleh mahasiswa. Pada bagan di atas menunjukkan penggunaan bahasa daerah, perbedaan kebudayaan masing-masing daerah dan kuliner daerah menjadi salah satu alternatif pengenalan kearifan pada mahasiswa. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh partisipan.

"Saya disambut begitu ramah, menggunakan bahasa Sunda yang begitu lembut bahasa Sunda yang belum pernah saya dengar selama saya berada di lingkungan UPI. Dari situ saya belajar ternyata bahasa Sunda juga beda-beda ya. Selain itu juga dari makanan saya sangat menyukai sambal terasi setiap kali saya mencoba sambal terasi di rumah, di lingkungan UPI dan di tempat pengabdian tersebut rasanya berbeda-beda padahal judulnya masih sama "Sambal terasi". Saya merasa kearifan lokal itu sangat luas mulai dari makanan, sopan santun, pakaian dan lain sebagainya."

Dari pernyataan partisipan di atas, dengan keberagaman budaya yang dimiliki oleh setiap daerah dapat menambah kecintaan dirinya terhadap kekayaan budaya Indonesia. Secara tidak langsung saat mahasiswa dapat mengenal dengan baik kebudayaan disekitarnya terdapat proses penguatan identitas kultural dalam diri mahasiswa. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal dan identitas kultural (Sholihah, Shanti, & Abdullah, 2019).

Lembaga Perguruan Tinggi

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan seseorang memperoleh keterampilan dan pengetahuan. Pada bagian ini bagian peraturan lembaga juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penguatan identitas budaya dan kearifan lokal pada mahasiswanya.

Pada **Gambar 3** tersebut peraturan lembaga merupakan penyebab munculnya karakteristik dosen dan mahasiswa. Setiap peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga memiliki dampak terhadap elemen-elemen di dalamnya.

Dosen

Dosen merupakan tenaga pendidik yang memiliki peran begitu besar dalam proses pembelajaran di kampus. Karenanya posisi dosen menjadi posisi strategis untuk menguatkan identitas kebudayaan dan kearifan lokal pada mahasiswanya. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh partisipan berikut ini.

"Contohnya salah satu dosen mata kuliah matematika, sekalipun beliau dosen matematika namun beliau sering bercerita bagaimana penerapan matematika di setiap daerah karena memang beliau berasal dari Bangka Belitung...."

Sudah sepatutnya dalam setiap mata kuliah dosen dapat menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal kepada mahasiswanya baik pada saat pemaparan materi atau pemberian tugas sekalipun mata kuliah yang diampu tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan nilai-nilai kearifan lokal (Daniah, 2016). Hasil wawancara pada 2 partisipan menunjukkan dalam pemberian tugas dosen-dosen sudah menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat pada saat dosen memberikan tugas untuk melaksanakan KKN mini,

"...memang tidak langsung terjun ke masyarakat namun disitu mahasiswa belajar mengenal lingkup RT, RW dan Desa. Dari kegiatan tersebut mahasiswa mengetahui bagaimana hidup dengan masyarakat dan menjadi bekal untuk mata kuliah KKN mendatang."

Pada tugas KKN ini mahasiswa dituntut untuk menerapkan 5S saat berhadapan langsung dengan masyarakat, dengan tugas ini juga mahasiswa dituntut untuk mengetahui dan mempelajari budaya yang tumbuh di masyarakat setempat. Sementara untuk evaluasi pembelajaran berdasarkan apa yang disampaikan oleh partisipan dosen-dosen UPI memiliki 3 aspek yang dijadikan bobot penilaian yakni aspek kognitif, afektif dan partisipasi mahasiswa di kelas. Dalam hal ini bobot afektif lebih besar daripada bobot-bobot penilaian yang lain, artinya para dosen lebih mengedepankan sopan santun daripada aspek yang lain. Menurut Chairiyah (2017) Sopan santun merupakan nilai karakter yang tidak bisa dipisahkan dengan kearifan lokal dalam pengimplementasiannya.

Hal lain yang juga identik dengan dosen adalah model pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara umumnya model pembelajaran yang digunakan dosen di kelas adalah model pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran yang digunakanpun adalah metode ceramah. Dalam hal ini mahasiswa memiliki keluhan terutama bagi dosen-dosen yang sudah senior. Mengutip dari salah partisipan.

"dosen-dosen yang sudah tidak muda lagi pembawaannya membuat saya merasa kantung berbeda dengan dosen muda yang pembawaannya membuat saya antusias dalam belajar. Sebenarnya dosen yang sudah tidak muda lagi juga bagus akan tetapi baiknya menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan memerlukan sedikit inovasi pembelajaran"

Dari pernyataan di atas besar harapan mahasiswa dosen-dosen senior dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, artinya perlu adanya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen. Sejauh ini dampak positif yang dihasilkan lebih banyak dari pada dampak negatifnya. Mahasiswa UPI Purwakarta tumbuh menjadi mahasiswa yang religius, sopan dan santun, ramah dan cerdas. Hal ini tidak luput dari kerja keras dosen dalam mengajar dan aturan lembaga yang mendukung. Proses pembelajaran dapat menerapkan teknologi yang ada, seperti *e-learning* yang disediakan oleh perguruan tinggi (Herlandy & Novalia, 2019). Pembelajaran berbasis elektronik

memang sangat marak diterapkan akhir-akhir ini, terlebih para dosen juga dituntut untuk menguasai berbagai macam media. Perkembangan *e-learning* juga tidak luput dengan semakin maraknya *mobile-learning* yang lebih mempermudah mahasiswa dalam mengakses informasi (Darmawan, Rian, & Herlandy, 2020). E-learning sangat berpotensi untuk memajukan pendidikan dengan menyediakan fasilitas kepada mahasiswa secara *realtime* (Majid & Fuada, 2020).

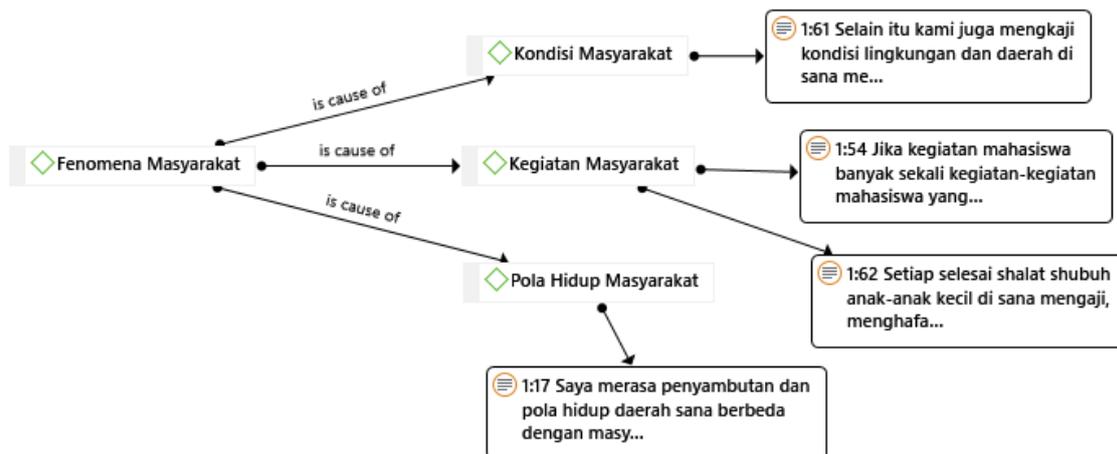
Mahasiswa

Menurut partisipan upaya mahasiswa untuk mencintai kearifan lokal yang ada sudah sangat baik.

“Menurut saya banyak sekali mahasiswa UPI yang begitu menjunjung tinggi bahkan mencintai kearifan lokal khususnya yang dimiliki Jawa Barat. Salah satu teman saya kebetulan dia bukan berasal dari Sunda tetapi Medan dia sangat senang sekali berbicara bahasa Sunda...”

Keadaan ini dipengaruhi oleh peran lembaga dan dosen-dosen dalam mengintegrasikan program pembelajaran di kampus. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Antosa (2014) bahwa lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakteristik objek yang dididiknya. Pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa sangat tergantung oleh para pendidiknya (Sholihah & Shanti, 2017). Dengan demikian upaya penguatan nilai-nilai kearifan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam model pembelajaran tersebut.

Masyarakat



GAMBAR 3. Hasil pengelolaan data menggunakan Atlas.TI

Pada gambar di atas fenomena masyarakat merupakan penyebab terjadinya kegiatan masyarakat, kondisi masyarakat dan pola hidup masyarakat. Fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat disuatu daerah akan memengaruhi kehidupan aspek-aspek lainnya termasuk penguatan identitas kebudayaan dan kearifan lokal (Syamsidar, 2015). Saat ini kondisi masyarakat Purwakarta cukup modern hal ini dapat di lihat dari pembangunan bioskop, pembangunan caffee dan resto dan lain sebagainya. Semua hal tersebut berdampak pada kegiatan masyarakat setempat. Saat ini kegiatan masyarakat terkesan tidak mengenal waktu, sampai larut malam masyarakat setempat masih beraktivitas, belum lagi jika malam minggu tiba para remaja banyak menghabiskan waktu dengan nongkrong ditempat-tempat favorit yang sengaja disiapkan untuk menghibur diri, hal ini mulai menggerus julukan Purwakarta sebagai kota santri. Lama kelamaan kegiatan ini menjadi pola hidup masyarakat setempat. Tidak disadari pelan-pelan nilai kearifan lokal itu mulai memudar 'Purwakarta sebagai kota santri' kini asing terdengar di telinga masyarakat.

Namun hal ini tidak terjadi pada seluruh masyarakat Purwakarta melainkan pada sebagian daerah saja. Menurut penuturan dari salah satu mahasiswa, ia pernah mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diadakan oleh BEM di tempat yang cukup jauh dari kampus. Kondisi masyarakat di sana begitu ramah, santun dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki Purwakarta. Bahkan ia menuturkan dari masyarakat tersebut ia banyak mengenal kembali budaya-budaya dan kebiasaan yang hampir hilang dari masyarakat Purwakarta dan dari masyarakat itu juga ia semakin mencintai kearifan lokal dan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya Purwakarta.

SIMPULAN

Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbagai kemudahan dapat dirasakan oleh setiap orang yang menggunakannya. Bersamaan dengan itu kebudayaan tradisional dianggap mitos sebagai sosok kebudayaan yang arif. Sebagai LPTK UPI dan STAI Purwakarta memiliki peran penting untuk mencetak pendidik yang memiliki jiwa penjunjung kearifan lokal untuk mengajarkan kepada siswanya nanti.

Dalam mewujudkan hal tersebut setidaknya terdapat 3 faktor yang memengaruhi penguatan identitas kultural dan kearifan lokal pada diri mahasiswa LPTK yaitu budaya, lembaga dan masyarakat. Budaya memiliki peran penting dalam membantu menguatkan identitas kultural pada mahasiswa semakin mahasiswa mengetahui budaya disekitarnya semakin bertambah rasa cintanya terhadap kebudayaan Indonesia. Lembaga memiliki peran utama dalam menanamkan kearifan lokal pada mahasiswanya, upaya yang dapat dilakukan lembaga dapat berupa peraturan perkuliahan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sementara masyarakat juga memiliki peran penting untuk mendukung penguatan identitas kultural pada mahasiswa, masyarakat dapat berperan sebagai perantara mahasiswa dalam mengenal budaya disekitarnya.

Untuk mewujudkan mahasiswa yang menjunjung tinggi kearifan lokal sudah sepatutnya UPI dan STAI sebagai lembaga LPTK dapat lebih membuat peraturan yang mengarah kepada pendekatan kearifan lokal dan identitas kebudayaan. Selain itu, dosen pengajar dapat mengenalkan kearifan lokal dan penguatan identitas kebudayaan melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan penugasan yang diberikan kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77-91.
2. Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 192-207.
3. Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 42-53.
4. Andriani, T. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12(1).
5. Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
6. Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
7. Darmawan, D., Rian, R. Al, & Herlandy, P. B. (2020). Game Edukasi Adventure

- Pengenalan Komponen Komputer Untuk Peserta Didik SMK Dar El Hikmah Pekanbaru. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 22–29.
8. Emzir. (2010). *Metode penelitian kualitatif: analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.
 9. Herlandy, P. B., & Novalia, M. (2019). Penerapan e-Learning pada Pembelajaran Komunikasi dalam Jaringan dengan Metode Blended learning Bagi Siswa SMK. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 1(1), 24–33.
 10. Kemendikbud, B. K. (2018). Pendayagunaan TIK Wujudkan Pemerataan Pendidikan dan Pemajuan Kebudayaan. Retrieved October 29, 2019, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/03/pendayagunaan-tik-wujudkan-pemerataan-pendidikan-dan-pemajuan-kebudayaan>
 11. Majid, N. W. A., & Fuada, S. (2020). E-Learning for Society: A Great Potential to Implement Education for All (EFA) Movement in Indonesia. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(2), 250–258. Retrieved from <https://www.online-journals.org/index.php/i-jim/article/view/11363>
 12. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). New York: SAGE Publications, Inc.
 13. Sholihah, D. A., & Shanti, W. N. (2017). Diposisi Berpikir Kritis Matematis Dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Socrates. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 4(2), 1–9.
 14. Sholihah, D. A., Shanti, W. N., & Abdullah, A. A. (2019). Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *ION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 383–390.
 15. Syamsidar. (2015). Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 83–92.
 16. Wardhani, N. W. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 56 – 66.
 17. Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Jurnal Purwadita*, 2(2), 91–100.
 18. Wijayanti, A. T., & Sudrajat. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Embentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (JIPSINDO)*, 5(1), 21–43.

PROFIL SINGKAT

Tati Sumiati adalah Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus UPI di Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis sangat tertarik mengkaji berkaitan dengan *general education*, Filsafat Pendidikan, dan Psikologi Pendidikan.

Nuur Wachid Abdul Majid merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi, Kampus UPI di Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis sangat aktif dalam melakukan penelitian dan penulisan artikel pada bidang: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, media pembelajaran, *e-learning*, *Massive Open Online Courses* (MOOCs), dan bidang lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan media. Apabila ingin menghubungi penulis dapat melalui email : nuurwachid@upi.edu

Chandra Motilal adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus UPI di Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis sangat aktif melakukan penelitian berkaitan dengan pendidikan PAUD.

Gartika Dwi Jayanti adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus UPI di Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis sangat aktif melakukan penelitian berkaitan dengan pendidikan PAUD.